

MODEL PEMBELAJARAN IDEAL *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2024/2025

I Wayan Eka Mahardika^{1*}, I Ketut Suparya², I Made Ari Winangun³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

iwayanekamahardika18@gmail.com^{*}, ketutsuparya@gmail.com², ari.winangun@stahnmpukuturan.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 1 Kediri melalui Model Pembelajaran IDEAL *Problem Solving*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 1 Kediri sebanyak 32 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran model pembelajaran IDEAL *Problem solving* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa Kelas VI SD Negeri 1 Kediri. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal Dimana hasil belajar siswa masih kurang sehingga mempengaruhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran IPA di kelas. Sebelum tindakan, nilai rata-rata kelas IPA dan ketuntasan belajar masih belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pada tes awal, rata-rata kelas 58,5 dan ketuntasan klasikal 46,8%. Setelah siklus I, rata-rata kelas meningkat menjadi 66,7 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 68,7%. Setelah siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 79,5 dan ketuntasan secara klasikal meningkat menjadi 90,6% setelah siklus II.

Kata-kata kunci: IDEAL, problem solving

IDEAL PROBLEM SOLVING LEARNING MODEL IN IMPROVING SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF GRADE VI STUDENTS OF SD NEGERI 1 KEDIRI IN THE 2024/2025 ACADEMIC YEAR

ABSTRACT

This research aimed to determine the improvement of science learning outcomes of sixth-grade students at SD Negeri 1 Kediri through the IDEAL Problem Solving Learning Model. This study employed a classroom action research (CAR) design consisting of two cycles. The subjects of this research were 32 sixth-grade students at SD Negeri 1 Kediri, consist of 15 males and 17 females. Student learning outcome data were collected using observation sheets and analyzed descriptively. The results indicated that the implementation of the IDEAL Problem-Solving Learning Model significantly improved the science learning outcomes of sixth-grade students at SD Negeri 1 Kediri. This was evidenced by the initial observation, which revealed that students' learning outcomes were suboptimal, thereby affecting the achievement of the science learning objectives' mastery criteria in the class. Prior to the intervention, the class average score in science and the learning mastery rate did not meet the predetermined criteria. In the pre-test, the class average score was 58.5, and the classical mastery rate was 46.8%. Following the first cycle, the class average score increased to 66.7, and the classical mastery rate improved to 68.7%. After the second cycle, the class average score further increased to 79.5, and the classical mastery rate reached 90.6%.

Keywords : IDEAL, problem solving

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Materi pembelajaran di tingkat sekolah dasar dirancang agar beranjak dari ruang lingkup yang paling dekat dengan lingkungan siswa dan akan terus berkembang sejalan dengan jenjang yang terus meningkat. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang masih kesulitan untuk membangun pemikiran abstrak.

Pada tingkat perkembangan kognitif operasional konkret siswa merasa kesulitan dengan memahami berbagai konsep pengetahuan yang bersifat abstrak. Budiningsih (2005:39) menyampaikan bahwa “untuk menghindari keterbatasan berpikir siswa memerlukan gambaran konkret sehingga siswa mampu menelaah suatu persoalan.” Ini mempertegas bahwa siswa memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Jika guru mengabaikan karakteristik perkembangan kognitif siswa maka tujuan pembelajaran akan sulit untuk tercapai dan hasil belajar yang ditunjukkan juga tidak akan sesuai harapan. Menurut Mulyasa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajarannya, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, serta rasa percaya pada diri sendiri. Apabila setiap siswa memiliki hal tersebut, sudah tentu akan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa (Suryanto, 2009).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006:484). Berdasarkan pengertian IPA tersebut tampak bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPA

guru harus merangsang siswa untuk aktif melakukan kegiatan misalnya melalui penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa melalui percobaan-percobaan dalam memecahkan masalah. Hal itu sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Percobaan-percobaan dalam memecahkan masalah yang dilakukan siswa akan membuat siswa termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan menjadi aktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Selain itu siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan oleh guru agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA akan menciptakan pengalaman yang bermakna (Sugiyarto, 2008). Kegiatan pembelajaran terhadap siswa dapat terlaksana dengan baik dan tepat, seorang guru harus memahami bagaimana kepribadian siswa khususnya yang masih belum termotivasi untuk belajar. Pemahaman secara mendalam tersebut diperlukan agar dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran yang dipimpin guru tidak salah jalan, tidak salah arah dan tepat sasaran. Hal ini penting karena peran guru sebagai pengelola peserta didik di mana dia sebagai manusia yang memiliki potensi, keinginan, kemauan, kemampuan yang berbeda dari yang lain.

Hasil belajar yang mampu memenuhi standar minimal yang ditetapkan adalah idaman semua guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Slameto (2003:54) menyatakan “faktor – faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern merupakan faktor yang ada di dalam individu dan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Dorongan dari dalam diri

siswa untuk belajar memberikan pengaruh besar pada aktifitas belajar siswa, selain itu penerapan metode pembelajaran yang tepat juga sangat berperan dalam ketercapaian hasil belajar yang optimal pada siswa. Asumsi siswa terhadap matematika yang terkesan negatif, mewajibkan guru untuk menghadirkan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Melalui pembelajaran yang efektif siswa dapat memaknai pengetahuan yang didapat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006:7). Proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk merangsang siswa melakukan aktivitas untuk menemukan pengetahuannya. Dengan menemukan sendiri pengetahuannya maka pengetahuan siswa akan bertahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian belajar akan menjadi bermakna bagi siswa. Terciptanya proses pembelajaran yang bermakna sangat tergantung pada kesiapan dan kemampuan serta kreativitas guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa terlibat secara aktif dapat mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Artinya tidak hanya pengetahuan saja yang bertambah, melainkan keterampilan dan sikap ilmiah siswa juga dapat berkembang secara optimal. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai sangat tergantung pada kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang terdiri dari kegiatan belajar dan mengajar. Kedua kegiatan tersebut saling berkaitan. Kegiatan belajar dan mengajar harus dilaksanakan dengan baik agar dapat membantu meningkatkan kualitas hasil belajar.

Pembelajaran problem solving dalam bahasa Indonesia didefinisikan menjadi pembelajaran pemecahan masalah. Pengertian pembelajaran problem solving menurut Gagne (dalam Sagala, 2012:22) adalah pembelajaran yang kompleks, karena di dalamnya terkait tipe-tipe belajar yang lain, terutama penggunaan aturan-aturan yang ada disertai proses analisis dan penyimpulan. Pembelajaran problem solving juga berisi tentang mencari atau menemukan cara penyelesaian dari suatu masalah (Ngalimun, 2013:164). Berdasarkan definisi tersebut maka disimpulkan bahwa pembelajaran problem solving adalah pembelajaran yang tentang cara mencari dan menemukan penyelesaian dari suatu masalah dengan menggunakan aturan yang ada, seperti proses analisis dan penyimpulan.

Tujuan pembelajaran problem solving adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Problem solving atau memecahkan masalah merupakan sesuatu yang biasa dalam hidup setiap manusia. Karena hidup penuh dengan berbagai masalah. Tidak terkecuali bagi seorang siswa baik siswa SD maupun siswa dalam jenjang yang lebih tinggi.

Di sekolah para siswa terus menerus dihadapkan pada berbagai masalah dalam setiap mata pelajaran. Maka dari itu, karakteristik permasalahan yang diberikan harus bersifat nyata (konkret) dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karena berdasarkan teori Piaget (dalam Nurhayati, 2011:34), perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tahap operasional konkret. Istilah operasional konkret ini mencerminkan pendekatan yang terikat atau terbatas pada dunia nyata. Siswa SD dapat membentuk konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah, namun hanya sepanjang jika melihat objek dan situasi yang dikenal. Sehingga

penting bagi guru untuk menyiapkan permasalahan yang tidak menyimpang dari perkembangan kognitif siswa SD.

Model pembelajaran IDEAL Problem Solving pertama kali diperkenalkan oleh Bransford dan Stein. Bransford dan Stein (dalam Muchayat, 2011) memperkenalkan IDEAL Problem Solving sebagai suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini didasarkan pada penelitian dan hasil karya dari para ahli-ahli sebelumnya dalam penyelesaian masalah. Model pembelajaran IDEAL Problem Solving merupakan pengembangan dari pembelajaran problem solving itu sendiri. Menurut Ghufron (2003:10) model pembelajaran IDEAL Problem Solving adalah model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui upaya pemecahan masalah secara kreatif. Model pembelajaran IDEAL Problem Solving juga didesain untuk membantu mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian yang berbeda dari penyelesaian masalah dan masing-masing huruf melambangkan komponen penting dalam penyelesaian masalah.

Penerapan model pembelajaran yang dapat memunculkan semangat belajar siswa masih belum nampak pada pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Kediri. Hal ini berdampak pada kesenjangan hasil belajar antara harapan guru dengan realita pencapaian siswa. Dari nilai sumatif diketahui 46,8% dari 32 orang peserta didik hasil belajarnya belum melampaui KKTP yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang diimplementasikan masih didominasi oleh metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Pembelajaran ini sering diterapkan oleh guru dalam keseharian (konvensional) sehingga memberikan kesan membosankan pada siswa. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA

dan dapat menghadirkan keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat mengatasi permasalahan ini. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai adalah model pembelajaran IDEAL Problem Solving. Bransford dan Stein (dalam Muchayat, 2011) memperkenalkan IDEAL Problem Solving sebagai suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran IDEAL Problem Solving merupakan pengembangan dari pembelajaran problem solving itu sendiri. Menurut Ghufron (2003:10) model pembelajaran IDEAL Problem Solving adalah model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui upaya pemecahan masalah secara kreatif. Model pembelajaran IDEAL Problem Solving juga didesain untuk membantu mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian yang berbeda dari penyelesaian masalah dan masing-masing huruf melambangkan komponen penting dalam penyelesaian masalah.

Model pembelajaran IDEAL Problem Solving merupakan salah satu model pembelajaran pemecahan masalah. Model pembelajaran pemecahan masalah menjadi penting karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Seperti yang dikemukakan Gagne (dalam Susiana, 2011:1) bahwa pusat dari pendidikan adalah untuk mengajarkan siswa berpikir, menggunakan kekuatan rasional mereka, dan menjadi problem solver yang lebih baik. Tujuan diterapkannya pembelajaran problem solving adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Problem solving atau memecahkan masalah merupakan sesuatu yang biasa dalam hidup setiap manusia. Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran IDEAL Problem Solving dapat memunculkan

kesadaran siswa akan pentingnya IPA. Aplikasi konsep IPA dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari menjadi kunci terwujudnya kecintaan siswa terhadap pembelajaran IPA. Dengan

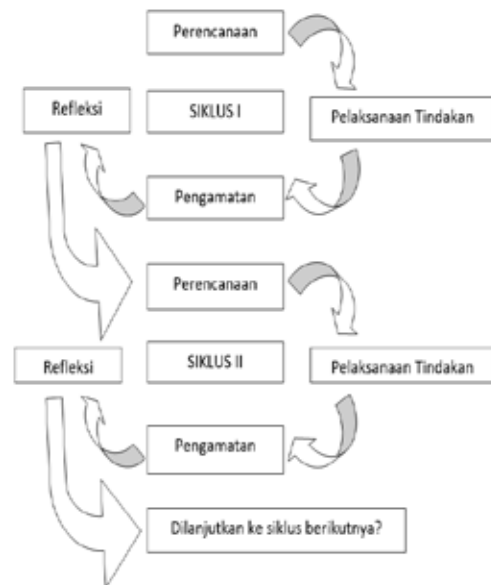
Berdasarkan uraian di atas, menarik dilakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang diberi judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran IDEAL *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 1 Kediri pada Tahun Pelajaran 2024/2025”, dengan harapan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat kolaboratif, maka dalam pelaksanaannya melibatkan guru Sekolah Dasar Negeri 1 Kediri Tahun Pelajaran 2024/2025 .

METODE PENELITIAN (*Research Methods*)

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meneliti sendiri praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas, dan bersifat reflektif. Dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan melalui beberapa siklus. Setiap siklus menggunakan model pendekatan yang dikemukakan Kemmis & Mc Taggart (dalam Agung, 2005:91) yang pelaksanaannya terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi/evaluasi, dan 4) refleksi.

Adapun tahapan penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan seperti bagan berikut ini:



Penelitian ini peneliti rancang dalam dua siklus tetapi jika dalam dua siklus, peneliti tidak menemukan adanya peningkatan maka peneliti lanjutkan ke siklus ke tiga, begitu seterusnya dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan strategi Kemmis, dan Mc taggart (dalam Agung, 2005:91) yang terdiri dari empat komponen yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.

Kegiatan refleksi awal ini meliputi observasi Kelas VI SD Negeri 1 Kediri. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang dihadapi terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Setelah melakukan observasi peneliti merumuskan hipotesis tindakan. Sehingga hipotesis tindakan yang dirumuskan bersifat tentative. Selanjutnya menetapkan dan merumuskan rancangan yang didalamnya meliputi: a) Menetapkan kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan diterapkan dengan model Teams Games Tournamen (TGT) dengan media word card. b) Menyusun rancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan

- c) Menyusun instrument penelitian d) Menyusun rencana pengelolaan data.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data hasil belajar siswa, sebagai berikut.

Mentabulasikan data hasil penelitian tindakan yang telah diberikan pada setiap akhir siklus berupa tes hasil belajar.

- 1) Nilai (N) =

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- 2) Mencari rata-rata hasil belajar dengan cara mencari mean, yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Agung, 2011})$$

- 3) Mencari persentase rata-rata ($M\%$) adalah sebagai berikut.

$$M (\%) = \left[\frac{M}{SMI} \right] \times 100\% \quad (\text{Agung, 2011})$$

- 4) Menentukan persentase ketuntasan klasikal dengan rumus:

Ketuntasan klasikal =

$$\frac{\text{banyak siswa tuntas (sesuai KKM)}}{\text{banyak siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pengujian hipotesis tentang Penerapan Model Pembelajaran IDEAL *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 1 Kediri. Penerapan Model Pembelajaran IDEAL *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas VI. Sebelum penelitian dilaksanakan sebelumnya melaksanakan observasi. Tujuan dari observasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada proses pelaksanaan tindakan. Sehingga peneliti dapat merefleksikan proses pelaksanaan tindakan dan dapat merumuskan perbaikan tindakan yang akan digunakan sebagai acuan

penyempurnaan tindakan berikutnya.

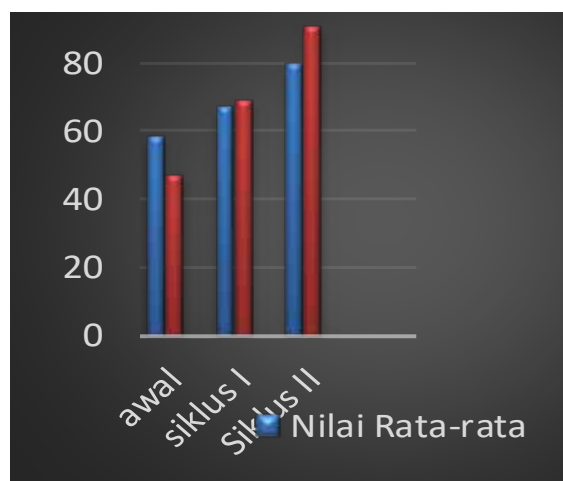
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran IDEAL *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 1 Kediri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Pada pra siklus atau saat observasi awal nilai rata-rata Pelajaran IPA siswa masih belum optimal yaitu dengan nilai rata-rata hanya 58,5 dan ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 46,8% atau hanya 15 orang siswa yang nilainya memenuhi KKTP di SDN 1 Kediri.

Pada kegiatan pembelajaran di siklus I setelah menggunakan Penerapan Model Pembelajaran IDEAL *Problem Solving* disini sudah terlihat peningkatan baik dari hasil belajar maupun ketuntasan siswa Dimana bisa dilihat hasil di kelas pada siklus I dengan nilai rata-rata 66,7 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 68,7 atau sudah 22 orang siswa nilainya memenuhi KKTP.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II sudah semakin jelas terlihat Dimana nilai rata-rata siswa sudah mencapai 79,5 dengan ketuntasan klasikal 90,6 atau sudah 29 orang siswa nilainya memenuhi KKTP

Data peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Penerapan model pembelajaran IDEAL *Problem Solving* telah menyajikan pengalaman belajar yang baru dan bermakna untuk siswa. Model pembelajaran ini memanfaatkan permasalahan yang muncul dikeseharian siswa, sehingga bahan ajar yang diperlukan sangat *flexibel* dan mudah dikembangkan. Dengan mengangkat masalah yang sangat dekat dengan siswa sebagai stimulus dalam pembelajaran, dapat membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Hal ini dikaitkan dengan kesesuaian model pembelajaran model pembelajaran IDEAL *Problem Solving* dengan tingkat perkembangan kognitif anak yang ada pada tahap *operasional konkret*. Istilah operasional konkret ini mencerminkan pendekatan yang terikat atau terbatas pada dunia nyata. Siswa dapat membentuk konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah, namun hanya sepanjang jika melihat objek dan situasi yang dikenal. Inilah yang menjadi kunci efektifnya model pembelajaran ini diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam pembelajaran IDEAL *Problem Solving* penalaran siswa akan lebih berkembang, ini dikarenakan siswa harus berpacu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan rekan-rekan kelompoknya. Walau terkadang membutuhkan banyak waktu namun dengan kegiatan belajar seperti itu pemikiran siswa akan berkembang ketinggian yang lebih tinggi. Implementasi model pembelajaran ini juga dapat memberikan efek lain selain hasil belajar, yaitu : siswa belajar mandiri, memupuk rasa tanggung jawab pribadi, siswa menilai dunia luar dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang bukan hanya mengacu pada pandangan pribadinya, serta memunculkan sikap yang kritis dan rasional pada diri siswa. Keunggulan model pembelajaran ini menjadi alasan yang tepat untuk mengembangkan model pembelajaran IDEAL *Problem Solving* dalam pembelajaran

di sekolah sebagai salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

SIMPULAN (Conclusion)

Dari analisis data dan pembahasan hasil-hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran IDEAL *problem solving* di SD Negeri 1 Kediri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal yang meningkat dari sebelum model IDEAL *problem solving*. Sebelum tindakan, rata-rata kelas dan ketuntasan belajar masih belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan bisa dikatakan hasil belajar siswa masih kurang. Setelah siklus I, rata-rata kelas meningkat dari 58,5 menjadi 66,7 dengan peningkatan pada ketuntasan belajar dari 15 orang siswa menjadi 22 orang siswa atau sudah mencapai 68,7% dengan keterampilan membaca siswa dalam kategori sedang. Setelah siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 79,5 dan ketuntasan secara klasikal meningkat sebesar menjadi 90,6% atau sudah 29 orang siswa nilainya memenuhi KKTP yang ada di SD Negeri 1 Kediri.

UCAPAN TERIMA KASIH (Acknowledgements)

Dengan mengucapkan puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Artikel ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta I Ketut Sugiarta dan Ni Nengah Sri Sukerti, yang selalu kuhormati dan kucintai. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, bimbingan, dan motivasi yang diberikan kepadaku selama ini yang senantiasa mengiringi langkahku dalam meraih cita-citaku. Pengorbananmu adalah semangat hidupku.
2. Istri tercinta Ni Wayan Lilis Meirayanti,

yang sudah mendukung semua kegiatan yang saya lakukan dari awal sampai akhir.

3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, doa, dan perhatian yang selalu diberikan kepadaku sejak aku mengenyam bangku pendidikan hingga sekarang ini; dan
4. Bapak dosen pengampu mata kuliah Inovasi Pembelajaran IPA SD yaitu : Bapak Dr. I Ketut Suparya, M.Pd dan Bapak Dr. I Made Ari Winangun, M.Pd
5. Almamater STAH Mpu Kuturan saya banggakan.
6. Seluruh siswa SD N 1 Kediri yang telah membantu saya dalam proses pembuatan artikel.

DAFTAR PUSTAKA (*Literate Cited*)

- Agung, A.A. 2010. *Penelitian Konvensional (Ex Post Facto/survey dan Eksperimental)*. Makalah disajikan pada Seminar dan Pelatihan tentang Penelitian *Ex Post Facto/survey dan Eksperimental* yang diselenggarakan HMJ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha pada tanggal 14 April 2011 di Auditorium Undiksha.
- , 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Jurusan TP FIP Undiksha.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2010. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2010*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiningsih, C.Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi untuk Kelas VI Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Ghufron, Anik. 2003. "Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah secara Kreatif dalam Mata Pelajaran IPS Bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman". Makalah disajikan dalam *Laporan Hasil Pengabdian pada Masyarakat dengan Dana dari Program Penerapan Ipteks*. Tim Pengabdian Yogyakarta. Yogyakarta 9 November 2003.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muchayat. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Strategi IDEAL Problem Solving Bermuatan Pendidikan Karakter Materi Turunan Fungsi Kelas XI*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.